



PEMBENTUKAN SIKAP KEMANDIRIAN DAN CINTA TANAH AIR PADA SANTRI

Atikhoh¹⁾, Guntur Cahyono, ²⁾ dan ³⁾Mustafiyanti

¹ Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia,

² Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

³ Institut Agama Islam Al-Qur'an Al Ittifaqiah, Indonesia

Email: ¹atikhoh1505@gmail.com, ²gunturcy@iainsalatiga.ac.id ³ mustafiyanti@gmail.com

Abstract

The aims of this study were: (1) To find out the meaning of the Formation of Attitudes of Independence and Love for the Homeland (hubbul wathon) in Santri at Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga. (2) To find out the Formation of Attitudes of Independence and Love of the Homeland (hubbul wathon) in Santri at the Agro Nuur El-Falah Islamic Boarding School Salatiga. (3) To find out the Supporting and Inhibiting Factors for the Formation of Independence and Love of the Homeland (hubbul wathon) in Santri at the Agro Nuur El-Falah Islamic Boarding School, Salatiga. This type of research is a type of field research and is descriptive qualitative. Sources of data in this study include primary sources and secondary sources. Data collection was obtained from the results of interviews, observations, and documentation. The validity of the data was obtained through triangulation. The data collected were analyzed by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that: Independent attitude is the attitude of students who are not dependent on others and are ready to bear all the risks that arise. While love for the homeland is an attitude of self-sacrifice, maintaining and obeying the existing regulations in the country. The process of forming an attitude of independence and love for the homeland is to familiarize the students to get up early, as well as to prepare everything themselves, from waking up in the morning until going to bed again. Sometimes the Islamic boarding school brings motivators (TNI and police) to deliver the material. The supporting factor is the existence of scheduled activities, as well as the support from parents. As for the inhibiting factors, namely the character of the students themselves, environmental factors that are less supportive and the lack of assistance to students.

Keywords: *Attitude formation, independence, and love for the homeland.*



Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pemaknaan Pembentukan Sikap Mandiri dan Cinta Tanah Air (*hubbul wathon*) pada Santri di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga. (2) Untuk mengetahui Pembentukan Sikap Mandiri dan Cinta Tanah Air (*hubbul wathon*) pada Santri di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga. (3) Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Terbentuknya Kemandirian dan Cinta Tanah Air (*hubbul wathon*) pada Santri di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Sikap mandiri adalah sikap siswa yang tidak bergantung pada orang lain dan siap menanggung segala resiko yang timbul. Sedangkan cinta tanah air merupakan sikap rela berkorban, menjaga dan menaati peraturan yang ada di negara. Proses pembentukan sikap kemandirian dan cinta tanah air adalah dengan membiasakan siswa untuk bangun pagi, serta mempersiapkan segala sesuatunya sendiri, mulai dari bangun pagi hingga tidur kembali. Terkadang pesantren membawa motivator (TNI dan polisi) untuk menyampaikan materi. Faktor pendukungnya adalah adanya jadwal kegiatan, serta dukungan dari orang tua. Adapun faktor penghambat yaitu karakter siswa itu sendiri, faktor lingkungan yang kurang mendukung dan kurangnya bantuan kepada siswa.

Kata kunci: Pembentukan sikap, kemandirian, dan cinta tanah air.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sungguh memprihatinkan, apalagi disaat pandemi seperti saat ini. Banyak kegiatan pembelajaran yang tidak sedikit terbengkalai. Kemajuan di bidang IPTEK salah satunya, perubahan itu terjadi karena hantaman kekuatan dari segi kehidupan, sering disebut dengan istilah modernisasi. Budaya Indonesia mulai memudar dikarenakan pengaruh kebudayaan luar yang semakin berkembang dengan baik. Namun, banyak dari mereka yang merasa hilang harapan jika melihat anak muda akhir-akhir ini yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar, kurangnya sosialisasi. Pendidikan dipandang sebagai solusinya, karena pendidikan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup seseorang. Masalah tersebut perlu adanya solusi yang relevan dengan ajaran agama Islam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pembentukan sikap kemandirian dan cinta tanah air melalui lembaga pendidikan Islam yakni pondok pesantren.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar setiap individu dapat mengembangkan potensi dalam dirinya (Hasbullah, 2009: 4). Pondok pesantren ialah bagian dari sistem pendidikan nasional yang mempunyai



penekanan serta tidak hanya pada ilmu pengetahuan umum namun juga ilmu agama. Di pesantren seorang santri diajarkan bahwa dalam melakukan kegiatan apapun harus berawal dari kesadaran sendiri, tanpa pamrih, serta lepas dari tekanan pihak lain sekalipun orang tua, kiai atau bahkan ustadz atau ustadzah. Hal ini terlihat jelas dari beberapa peraturan dan sanksi di pondok pesantren yang secara sengaja diadakan untuk menunjang terciptanya kepatuhan dan kemandirian santri dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari (Latipah, 2019: 196). Akhirnya beberapa orang tua santri yang memasukkan anaknya ke pesantren dengan tujuan agar anaknya itu kelak menjadi anak yang mandiri, setidaknya mampu memenuhi segala kebutuhannya sendiri. Di pesantren anak akan diajarkan bahwa segala kegiatan apapun itu dilakukan sendiri. Mulai dari makan, mencuci baju, mempersiapkan segala kebutuhan untuk sekolah dan mengaji. Di pondok pesantren, santri baru juga diajarkan bagaimana cara memasak, mencuci baju, diajarkan pula untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, semuanya itu dituntun oleh pengurus bahkan pengasuh di pondok pesantren tersebut. Maka dari itu tidak jarang anak yang tadinya kurang mandiri, ketika sudah dimasukkan di pondok pesantren akan sedikit demi sedikit akan dilatih kemandiriannya disana. Kemandirian merupakan suatu usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan tujuan untuk mencari (jati diri) dalam dirinya. Sikap kemandirian adalah semangat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri untuk menelaah masalah dan mengambil keputusan untuk bertindak dan disiplin, dan tanggungjawab serta tidak bergantung kepada orang lain.

Melatih kemandirian santri adalah dengan pembiasaan serta memberikan kegiatan-kegiatan, baik kegiatan di pondok pesantren atau diluar pondok, kemudian membiasakan para santri untuk melakukannya. Contohnya : Sholat berjamaah, kesopanan terhadap ustad, dan pergaulan sesama santri. Selain sikap kemandirian rasa nasionalisme juga harus dimiliki oleh seorang santri. Semua negara dan bangsa membutuhkan nasionalisme sebagai alat pemersatu terutama Indonesia. sehingga sangat penting cinta tanah air ditanam dalam diri setiap individu warga negara (Moesa, 2007: 28-29). Rasa cinta tanah air pada santri di pondok pesantren Agro Nuur El-Falah ini dapat ditanamkan melalui upacara setiap hari senin dengan menghormat bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia raya, serta mengucapkan pancasila. Mengikutsertakan dalam kegiatan lain, seperti memperingati hari besar nasional bahkan hari besar Islam dengan mengadakan kegiatan lomba atau pentas budaya. Kesadaran bela negara itu



pada hakikatnya harus ada pada tiap individu. Bisa dialihkan pada lomba lain misalnya, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar, menyayangi antar sesama, tenggang rasa, dan mampu menghormati orang lain.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif ialah menguraikan secara rinci selengkap mungkin terhadap realita yang akan dikaji (Ibrahim, 2015: 11). Analisis deskriptif digunakan untuk mengenali informasi dari responden secara langsung dilapangan. Metode kualitatif dilakukan pada kondisi yang dialami langsung kepada sumber dan peneliti sebagai kunci. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, sehingga data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada angka. Penelitian ini lebih menekankan proses daripada hasil (Sugiyono, 2016: 13). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, karena memperhatikan kejadian-kejadian di lapangan secara langsung kemudian mencatat yang terjadi di lapangan selanjutnya membuat analisis. Kemudian menguraikan dan menafsirkan kejadian atau peristiwa yang dialami dengan bentuk kata-kata (Moleong, 2007:6).

C. HASIL DAN ANALISIS

1. Pembentukan sikap kemandirian dan cinta tanah air

Pembentukan yang berarti sesuatu metode ataupun proses yang dicoba buat membentuk suatu (Depdiknas, 2000: 135). Dalam perihal ini pembentukan dimaksud selaku proses, metode ataupun perbuatan membentuk yang dicoba dengan metode membimbing, memusatkan serta mendidik. Sedangkan Sikap adalah kesiapan atau kesanggupan seseorang untuk bertindak (Pormes dkk, 2019: 206). Definisi kemandirian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah 'keadaan dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain'. Menurut Erikson yang dikutip oleh Desmita (2012: 184-185) menerangkan bahwa kemandirian merupakan usaha buat membebaskan diri dari orangtua dengan iktikad guna mendeteksi dirinya lewat proses mencari bukti diri ego, ialah pertumbuhan ke arah individualitas yang mantap serta berdiri sendiri. Pondok Pesantren telah menanamkan sikap kemandirian dalam diri seorang santri, dengan cara melatih



mereka agar dapat berdiri sendiri diatas kaki sendiri, serta membina mereka agar tidak mudah menggantungkan diri kepada orang lain kecuali hanya kepada tuhan (Alfian & Yaqin, 2020: 15). Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut: seorang santri yang mandiri mampu menentukan nasibnya sendiri, segala sikap dan tindakan dilakukan atas kehendak diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain, serta mampu menyelesaikan tugasnya sendiri dengan baik tanpa bantuan orang lain. Seorang santri mampu mengontrol dirinya sendiri, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya, serta tidak mudah terpancing emosi. Misalnya: seorang santri ketika sudah berada di pondok pesantren, harus siap akan konsekuensi sanksi apabila melanggar pertauran di pondok tersebut. Kemudian mampu bertanggungjawab. Bertanggungjawab yaitu kesiapan seseorang untuk memikul segala resiko yang nantinya akan timbul akibat perbuatan kita, mampu bersikap kreatif dan inisiatif dalam diri seorang santri. Setelah seorang santri telah mempunyai sikap kreatif dan inisiatif tadi baru bisa berani mengambil keputusan dan mengatasi masalahnya sendiri.

Cinta tanah air merupakan sikap mental yang dilandasi oleh rasa cinta, sikap membela dan rela berkorban untuk tanah air, bangsa dan negara (Syarbani, 2012: 202). Makna *hubb al wathan*. Yaitu perasaan cinta kepada daerah atau negara yang diyakini sebagai tanah air, dengan cara menaati peraturan yang ditetapkan di dalamnya, serta menjaga tradisi budaya yang ada di negaranya tersebut. Pada aspek kehidupan contoh sikap yang bisa dilakukan dari perwujudan cinta tanah air adalah dengan cara mencintai, menyayangi dan menghormati kedua orang tua karena mereka sudah berjuang membesarkan setiap anak-anaknya yaitu dengan bekerja keras memenuhi kebutuhan dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Perwujudan sikap cinta tanah air dapat di aplikasikan dalam kehidupan di pondok pesantren, yaitu dengan mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan sungguh-sungguh demi mendapatkan ilmu pengetahuan yang kelak bisa berguna untuk bangsa, namun tidak hanya kegiatan belajar mengajar saja wujud cinta tanah air di pondok pesantren. Ada beberapa kegiatan yang dirancang dengan tujuan perwujudan *hubbul wathan minal iman* yaitu dengan menjalankan piket dan menaati peraturan yang ada dipondok serta mengadakan kegiatan dalam rangka memeriahkan hari kemerdekaan dan hari santri nasional (Maula dkk, 2020: 89).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat pembentukan sikap kemandirian dan cinta tanah air pada santri

Kemandirian tidak bisa begitu saja tercipta tapi lewat proses serta tumbuh sebab terdapatnya pengaruh dari sebagian aspek, semacam yang dipaparkan oleh sebagian ahli dibawah ini:

Bagi Hurlock (1990) faktor-faktor yang dipengaruhi kemandirian merupakan:

1) Pola asuh orang tua

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat memicu kemandirian anak, dimana orang tua memiliki kedudukan selaku pembimbing yang mencermati terhadap tiap kegiatan serta kebutuhan anak, paling utama yang berhubungan dengan riset serta pergaulannya baik dilingkungan keluarga ataupun sekolah.

2) Jenis kelamin

Anak yang tumbuh dengan tingkah laku maskulin hendak lebih mandiri dibanding dengan anak yang meningkatkan pola tingkah laku yang feminim. Sebab perihal tersebut pria mempunyai watak yang kasar dari pada anak wanita yang sifatnya lemah lembut serta pasif.

3) Urutan posisi anak

Anak awal sanagt diharapkan buat jadi contoh serta melindungi adiknya lebih berpeluang buat mandiri dibanding dengan anak bungsu yang memperoleh atensi kelewatan dari orang tua serta saudara-saudaranya berpeluang kecil buat mandiri.

Sedangkan untuk Cinta tanah air dikaitkan dengan keragaman yang ada di Indonesia. Menurut Kurniawan (2013:27), disertasi Restu Widan memiliki beberapa faktor yang perlu dipahami. Misalnya, rasa hormat dan kesetiaan setiap orang di negara tempat tinggal tercermin dalam sikap mereka. Lindungi kampung halaman, rela berkorban untuk kepentingan negara, dan lindungi adat dan budaya negara anda. Menghargai perjuangan para pahlawan, saling toleran, bela bahasa, memakai produk dalam negeri, dan memihak adalah tindakan yang tercermin dalam melindungi negara. Menghargai orang lain sebagai warga negara Indonesia (toleransi). Munculnya perilaku toleran membantu masyarakat untuk mempelajari segala perbedaan, perilaku gotong royong, dan tidak membedakan suku, agama, budaya atau ras, serta saling tolong-menolong antar sesama manusia.



menghormati. Menaati norma dan aturan hidup sehari-hari, dan menaati aturan dan norma, harus diimbangi dengan perilaku individu. Sebagai siswa, anda harus mengikuti aturan dan norma di daerah anda, baik anda anggota keluarga, sekolah, atau penduduk, serta aturan dan norma pemerintah. Individu perlu mengetahui dan menyadari tujuan dari aturan dan standar yang ditetapkan. Jika seseorang melanggar aturan atau norma, dia harus mengharapkan sanksi yang sesuai. Jika dia melanggarnya, seolah-olah santri itu harus mematuhi semua aturan pesantren, dia menghadapi sanksi (hukuman).

D. KESIMPULAN

Sikap mandiri yaitu sikap santri yang sudah tidak bergantung dengan orang lain serta siap menanggung segala resiko yang timbul. Sedangkan cinta tanah air yaitu sikap rela berkorban, menjaga serta menaati peraturan yang ada di negaranya. Proses pembentukan sikap kemandirian dan cinta tanah air adalah dengan membiasakan para santri untuk bangun pagi, sekaligus untuk mempersiapkan segala sesuatunya sendiri, mulai dari bangun pagi sampai tidur lagi. Terkadang dari pihak pondok pesantren mendatangkan motivator (TNI dan Polri) untuk menyampaikan materi. Faktor pendukungnya yaitu dengan adanya kegiatan yang sudah terjadwal, serta danya dukungan dari orang tua. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu watak santri itu sendiri, faktor lingkungan yang kurang mendukung dan kurangnya pendampingan terhadap santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Abdul dan Muhammad Nurul Yaqin. (2020). Merdeka belajar (pesantren dan kemandirian santri al-amien preduan. *Dirosat journal of Islamic studies*. 5 (1)
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Bontoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfa beta
- Latipah, Neng. (2019). Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta. *Jurnal Comm-edu* 2(3).
- Maula, Zulaifatul dkk. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Cinta Tanah Air Santri Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindilyah Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Al-Qalam* 3 (2)
- Meleong, Lexy. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moesa, Ali Maszhan. (2007). *Nasionalisme Kyai*. Yogyakarta: LKIS.
- Pormes, Ludwina dkk. (2019). Pengaruh Sikap dan Motivasi terhadap Niat Berwirausaha (Studi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ambon). *Jurnal Maneksi* 8 (2)
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syarbani, Syahrial. (2012). *Pendidikan pancasila*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Widan, Restu. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di Sd Negeri Menayu 1 (Penelitian pada Kelas III DAN V, di Sekolah Dasar Negeri Menayu 1, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang). *Skripsi*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.